



## PRAKTIK *DIFFERENTIATED INSTRUCTION* MELALUI *EXO-PJBL* PADA MATERI BERKEMBANGNYA KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA UNTUK SISWA FASE E SMAN 7 MALANG

Vita Sabrina Azda Laili<sup>a</sup>

[vitasabrina228@gmail.com](mailto:vitasabrina228@gmail.com)(\*)

<sup>a</sup>Alumni Departemen Sejarah, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

*Article history:*

Received 24 February 2025; Revised 10 March 2025; Accepted 6 May 2025; Published 31 June 2025

**Abstract:** *The necessity for differentiated instruction in history learning is evident due to the diverse needs of learners in terms of interests, readiness, preferences, and intelligence. Implementing a learning model such as Exo-PjBL or Exhibition Project Based Learning can assist Phase E learners in achieving their goals within the context of the Merdeka Curriculum. The objective of this research is to describe and disseminate the various elements that differentiate the Exhibition Project Based Learning model. This will support the achievement of the aim of history education according to the applicable curriculum and train students to have 21<sup>st</sup> century skills, which are essential for individuals in the modern era. The research employs a descriptive qualitative method to elucidate how the Exo-PjBL model provides differentiated learning experiences to students and supports them in acquiring 21<sup>st</sup> century skills. The results of this study indicate that the Exo-PjBL model can facilitate the implementation of differentiated instruction (through differentiation of content, product, process, and learning environment elements) in learning Indonesian history for Phase E students at SMAN 7 Malang. This indicates that the benefits of the project-based learning model as well as differentiated instruction can be felt by students, especially in supporting the achievement of history learning objectives.*

**Keywords:** *differentiated instruction; Exo-PjBL; History learning.*

**Abstrak:** Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu konsep yang muncul akibat kebutuhan yang disebabkan keragaman siswa baik minat, kesiapan, preferensi, maupun kecerdasan. Implementasinya dalam pembelajaran sejarah juga menjadi perlu untuk dilaksanakan mengingat manfaat konsep *differentiated instruction* dapat membantu siswa Fase E mencapai tujuan dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjadi sarana implementasi

pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya yakni Exo-PjBL atau *Exhibition Project Based Learning*. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiseminasikan ragam elemen yang dideferensiasikan pada model *Exhibition Project Based Learning* sehingga mendukung ketercapaian tujuan pendidikan sejarah sesuai kurikulum yang berlaku serta melatih siswa untuk dapat memiliki keterampilan abad 21 yang juga merupakan kebutuhan setiap individu di era. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, selaras dengan tujuan penelitian yakni memaparkan bagaimana model Exo-PjBL ini dapat dilaksanakan sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar dengan berdiferensiasi pada siswa, khususnya mendukung siswa berkesempatan untuk berkenalan dengan keterampilan abad ke 21 maupun memilikinya. Melalui hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa model *Exo-PjBL* dapat memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (melalui diferensiasi elemen konten, produk, proses, dan lingkungan belajar) pada pembelajaran sejarah Indonesia untuk siswa Fase E di SMAN 7 Malang. Sehingga kebermanfaatan model *project-based learning* sekaligus pembelajaran berdiferensiasi dapat dirasakan oleh siswa, khususnya dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran sejarah.

**Kata kunci:** Pembelajaran berdiferensiasi; Exo-PjBL; Pembelajaran sejarah.

---

## PENDAHULUAN

*Exhibition Project Based Learning* (Exo-PjBL) dapat menjadi salah satu alternatif untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar-mengajar sejarah sekaligus sebagai upaya mengoptimalkan perolehan manfaat dari pembelajaran diferensiasi yang akan dirasakan siswa Fase E. Salah satu manfaat yang dimaksudkan adalah siswa mampu berpartisipasi dalam pembelajaran dengan optimal sekaligus nyaman dalam prosesnya sehingga termotivasi. Hal tersebut didasari karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, yakni memberikan pengalaman belajar sesuai dengan preferensi, minat, maupun keterampilan interpersonal masing-masing siswa (Wahyuni, 2022) sehingga, implementasinya secara teknis dilakukan dengan memberikan kenyamanan belajar melalui penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan yang diminati siswa. Herwina (2021) melihat bahwa ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang demikian, menjadikan penerapannya dapat membawa manfaat yang berkelanjutan, salah satunya adalah mendukung kesiapan siswa beradaptasi dengan perkembangan kreativitas atau *skill* yang harus dikuasai pada abad 21.

Selain menjadi sarana untuk mendukung siswa belajar dan mengembangkan minat, *Exhibition Project Based Learning* (Exo-PjBL) juga dapat menjadi solusi alternatif untuk menghadirkan variasi dalam proses pembelajaran sejarah. Selain itu, pengalaman belajar yang menyenangkan dengan melibatkan seluruh panca indra juga dapat diupayakan melalui implementasi Exo-PjBL, argumen

tersebut selaras dengan pendapat Zhelnina & Tereshchenko (2021) mengenai banyaknya bidang atau program pendidikan yang mengupayakan pembentukan pengalaman emosional dan kemudian kecerdasan emosional melalui *exhibition projects*.

Senada dengan pendapat Zhelnina & Tereshchenko (2021), Helle dan tim (2006) juga memaparkan bahwa pembelajaran berbasis *project* memiliki kesamaan dengan konsep *knowledge building* oleh Bereiter dan Scardamalia yang mendefinisikan kegiatan belajar sebagai aktivitas untuk memperbaiki struktur mental melalui pemusatan perhatian siswa pada aktivitas produktif yang bermakna karena proses pembelajaran tidak terbatas pada aktivitas menyimak. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan pembelajaran vertikal (akumulasi pengetahuan materi pelajaran) dan pembelajaran horizontal (keterampilan umum seperti manajemen proyek). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dinyatakan berorientasi pada pemberian ruang yang luas bagi siswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan maupun keterampilan umum.

Selaras dengan paparan di atas, kombinasi antara pameran (*exhibition*) dengan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu guru untuk membiasakan siswa menghadapi suatu prosedur yang kompleks seperti perencanaan, komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan presentasi (Widiastuti, 2016) yang juga merupakan suatu keterampilan umum. Widiastuti (2016) berpendapat bahwa pelaksanaan pameran yang menjadi bagian dari PjBL dapat menjadi suatu *framework* untuk menghadirkan pembelajaran yang *practical* dan bermakna. Karakteristik serta manfaat dari implementasi pameran dan PjBL ini sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran sejarah pada materi masuk dan berkembangnya Kebudayaan Hindu-Buddha di SMAN 7 Malang yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Argumen tersebut didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) sejarah Fase E sekaligus tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka.

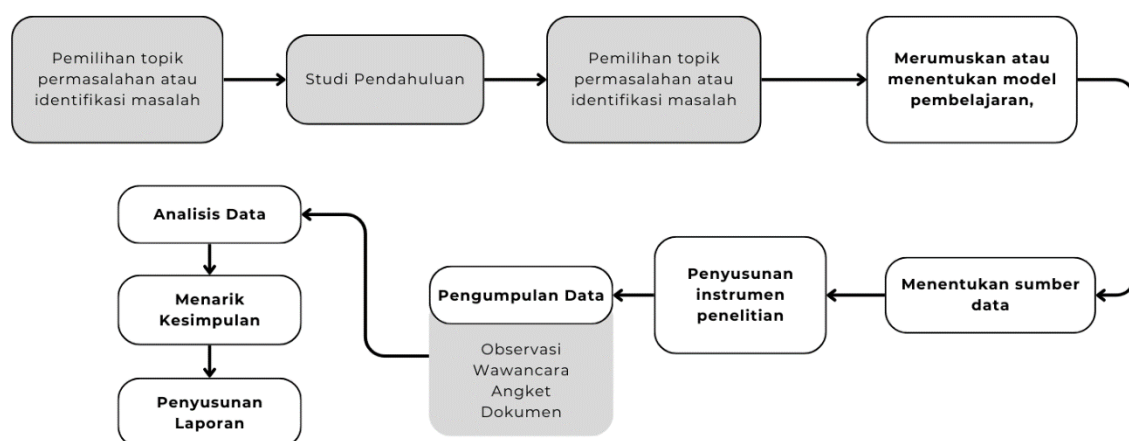
Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan Exo-PjBL akan memfasilitasi siswa untuk dapat melaksanakan *learning by practice*, khususnya berkaitan dengan penguasaan elemen keterampilan proses sejarah yang meliputi proses a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi, d) menarik kesimpulan, e) mengomunikasikan, f) merefleksikan, serta g) merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang sejarah kerajaan Hindu-Buddha. Implementasi model Exo-PjBL juga dapat menjadi sarana pendukung dari upaya mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang selaras dengan muatan Capaian Pembelajaran Sejarah Fase E dan F (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022) yang berbunyi “melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk”

Pasca didapatkan informasi melalui observasi berkaitan dengan kebutuhan, kendala, serta potensi maka kemudian direncanakan dan dilaksanakan implementasi model Exo-PjBL untuk proses pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Buddha di SMAN 7 Malang. Langkah tersebut diputuskan dengan maksud untuk i) mencapai tujuan pembelajaran sejarah sesuai Capaian Pembelajaran (CP), ii) memberikan pengalaman belajar sejarah yang berpusat pada siswa melalui *differentiated instruction*, sekaligus iii) mendorong siswa memiliki keterampilan abad 21 yang antara lain adalah

mampu 1) *work creatively with others*, 2) *use system thinking*, 3) *communicate clearly*, 4) *be a self-directed learner*, 5) *create media products*, 6) *manage projects*, serta 7) *guide and lead others* (Kampschulte & Parchmann, 2015). Sesuai dengan paparan di atas, maka artikel ini berfokus memuat dan menyampaikan informasi mengenai 1) desain pembelajaran sejarah model Exo-PjBL, 2) aspek diferensiasi dalam penerapan Exo-PjBL, 3) tantangan serta peluang model Exo-PjBL dalam pembelajaran sejarah masuk dan berkembangnya Kebudayaan Hindu-Buddha di SMAN 7 Malang. Fokus bahasan di atas diselaraskan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah model Exo-PjBL dapat memfasilitasi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi pelaksanaan pembelajaran maupun *assessment* yang sesuai dengan karakteristik *differentiated instruction*.

## METODE

Sesuai dengan paparan latar belakang di atas, maka pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan berpedoman pada metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode penelitian tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yakni memaparkan bagaimana model Exo-PjBL ini dapat dilaksanakan sebagai sarana untuk memberikan siswa pengalaman belajar dengan berdiferensiasi, khususnya mendukung agar siswa berkesempatan untuk berkenalan dengan keterampilan abad ke 21 maupun memilikinya dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai *state standarts and benchmarks*. Sumber data dalam penelitian ini adalah *natural setting* yang bersifat deskriptif selaras dengan ciri-ciri dari penelitian kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Tahapan penelitian kualitatif yang dilaksanakan adalah pemilihan topik permasalahan atau identifikasi masalah, studi pendahuluan, merumuskan atau menentukan model pembelajaran, menentukan sumber data, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta proses menyimpulkan (Rukminingsih et al., 2020) untuk kemudian didiseminasikan atau dilaporkan.



**Gambar 1.** Tahapan penelitian kualitatif yang dilaksanakan (sumber: Rukminingsih et al., 2020)

Sesuai dengan karakteristik dan ciri metode kualitatif yakni eksploratoris atau *bottom-up* yang berarti peneliti menghasilkan hipotesis maupun teori (pengertian atau konsep) dari data yang

dikumpulkan untuk membangun teori baru dan tidak menggunakan sarana statistik (Rukminingsih et al., 2020), maka teknik pada pengumpulan data digunakan *purposive sampling* dengan jenis data berupa hasil observasi, atau catatan lapangan, kata, gambar, serta proses dari pembelajaran (tindakan pembelajaran diferensiasi melalui Exo-PjBL) sejarah pada Fase E (semester genap) di SMA Negeri 7 Malang yang beralamat di Jl. Cengger Ayam, No. 14, Tulusrejo. Instrumen penelitian yang digunakan disesuaikan dengan jenis informasi yang diperlukan dalam merencanakan penelitian ini yakni meliputi *student readiness, interest, learning profile*, dan *prior knowledge* maupun *state standarts and benchmarks* yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Analisis data pada proses penelitian ini bersifat naratif-kualitatif guna menjelaskan tentang desain dan pelaksanaan dari model pembelajaran Exo-PjBL serta tantangan maupun juga peluang pengembangannya sebagai upaya mendapatkan manfaat dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain pembelajaran sejarah model Exo-PjBL dan keterampilan abad 21

Pelaksanaan Exo-PjBL didasarkan pada konsep *project-based learning* yang dikombinasikan dengan *exhibition* sebagai tindak lanjut (penilaian) sekaligus selebrasi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahap perencanaan dan produksi secara berkelompok. Pelaksanaan ini melibatkan siswa Fase E (Kelas X) Tahun Ajaran 2023/2024 pada pembelajaran Sejarah Indonesia era Hindu-Buddha, khususnya pada sub-materi perkembangan Kerajaan Maritim Hindu-Buddha melingkupi berkembangnya Kebudayaan Hindu-Buddha (hasil kebudayaan masyarakat Nusantara pada abad 7-15 Masehi). Pembelajaran dengan model Exo-PjBL ini dilaksanakan dengan empat pertemuan di semester genap dalam kurun satu bulan yakni pada Januari 2024. Berikut adalah sintaks pelaksanaan pembelajaran sejarah kuna (sejarah kerajaan maritim Hindu-Buddha) Indonesia, khususnya pada sub-materi hasil kebudayaan masyarakat pada era berkembangnya kerajaan maritim (abad 7-15 Masehi) menggunakan model Exo-PjBL:

**Tabel 1. Desain pembelajaran dengan model *Exhibition Project Based Learning***

Fase	Media, Alat, dan Bahan	Aktivitas Pendidik (Guru)	Dokumentasi
Minggu-1 Perencanaan Produk.	Lembar Rencana Produk (LKPD I) berbasis Google Form, Laptop (Power Point), jaringan WiFi, LCD projector, smartphone,	Guru menyampaikan pengantar materi (hasil kebudayaan Hindu-Buddha). Kemudian guru juga memberikan informasi mengenai proses pembelajaran selama tiga minggu kedepan, teknis penilaian, dan mendorong siswa melaksanakan diskusi (sesuai kelompok yang	 <p>Proses diskusi perencanaan produk yang akan dilaporkan melalui Lembar Rencana Produk (LKPD I).</p>

spidol serta papan tulis. disepakati) berkaitan dengan perencanaan pengembangan produk dan pelaksanaan *exhibition* untuk kemudian dilaporkan kepada guru melalui pengisian Lembar Rencana Produk (LKPD I).

**Minggu-2**  
Pengembang  
an produk  
dan  
pelaporan  
(*progress*).

Laptop (Canva), jaringan WiFi, pedoman *informal assessment*, serta *smartphone*, spidol, papan tulis.

Guru membuka pembelajaran dengan sesi pelaporan proses pengembangan oleh siswa secara berkelompok dan penyampaian saran (oleh guru) berkaitan dengan perbaikan atau pengembangan yang diperlukan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk dapat menyampaikan perbaikan atau pengembangan seperti apa yang akan dilakukan terhadap produk. Kemudian pembelajaran dilaksanakan dengan penyampaian materi lanjutan mengenai hasil kebudayaan masyarakat era kuna pada bidang-bidang tertentu yakni ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.



Diskusi sebelum penyampaian rencana pengembangan pasca mendapatkan kritik dan saran dari guru.

**Minggu-3**  
Pengembang  
an produk  
dan tes lisan  
individu

Lembar penilaian pengetahuan (individu), Laptop, pedoman *formal assessment*, jaringan WiFi, spidol, papan tulis.

Pada fase ini, guru memberikan arahan untuk siswa secara berkelompok dapat berproses mengembangkan produk guna menunggu giliran tes lisan individu dengan teknis sebagai berikut:

1. setiap kelompok maju sesuai urutan yang disepakati,
2. setiap individu (dalam kelompok) diberikan pertanyaan yang



Pelaksanaan tes lisan (individu). Masing-masing siswa diberikan pertanyaan yang berbeda.

- berbeda-beda sesuai dengan *jobdesk* yang telah disepakati kelompok,
3. setiap individu (dalam kelompok) diberikan pertanyaan yang berbeda-beda berkaitan dengan hasil kebudayaan yang dimuat dalam produk yang dikembangkan,
  4. guru memberikan *feedback* terhadap hasil tes masing-masing individu, dan saran atas pengembangan produk.
  5. Siswa melaksanakan dan menyampaikan evaluasi diri serta kelompok kepada guru.

**Minggu-4**  
Pelaksanaan  
*exhibition*

Lembar kerja siswa (LKPD II), Lembar penilaian pengetahuan dan keterampilan, Laptop, jaringan WiFi, spidol, papan tulis.

Guru melaksanakan pengujian dan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Pada proses pameran ini, guru berperan sebagai pengawas dan fasilitator. Teknis pelaksanaan pembelajaran minggu ke-4 ini adalah sebagai berikut:

1. tiap kelompok akan dibagi menjadi dua tim yakni presentator di *stand* serta pengumpul informasi yang berkeliling ke kelompok lain,
2. tim presentator akan mempresentasikan produk dan menjawab pertanyaan pengunjung (yakni tim pengumpul



- informasi dari kelompok lain) dan guru,
3. tim pengumpul informasi bertugas mengunjungi setiap *stand* dan mengumpulkan informasi yang dicatatkan pada Lembar kerja siswa (LKPD II),
  4. pasca proses pengumpulan informasi selesai, maka tim pengumpul informasi diberikan waktu untuk menyampaikan pada tim presentator dalam kelompoknya mengenai beragam informasi yang disampaikan,
  5. pada akhir pembelajaran, guru memfasilitasi pelaksanaan evaluasi dan apresiasi antar kelompok,
  6. pembelajaran ditutup dengan refleksi oleh siswa yang disampaikan secara lisan di kelas dan pengumpulan LKPD II.

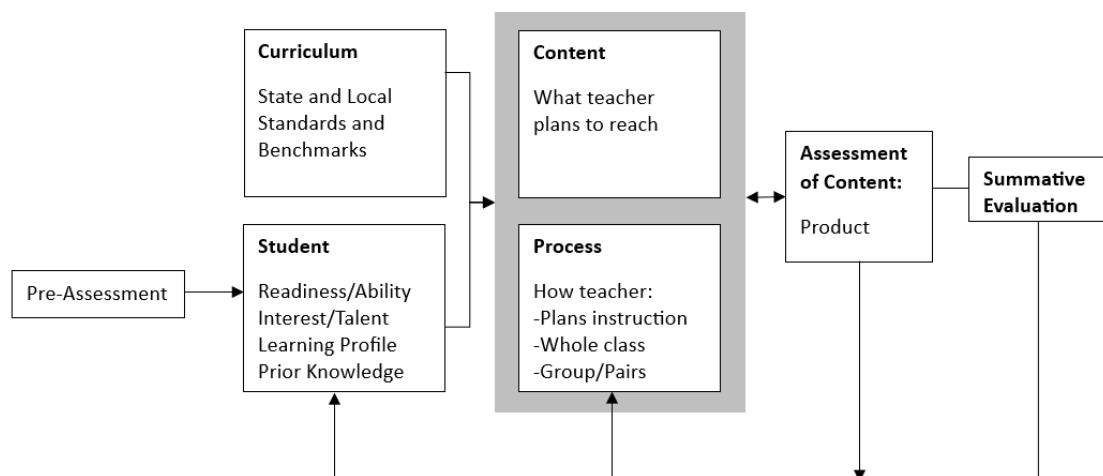


Pelaksanaan *exhibition* pada pembelajaran minggu ke-4.

**Sumber: diolah dari data pribadi Penulis, 2024**

Susunan sintaks pelaksanaan pembelajaran sejarah kuna (sejarah masud an berkembangnya Kebudayaan Hindu-Buddha) Indonesia, khususnya pada sub-materi hasil kebudayaan masyarakat pada era berkembangnya kerajaan maritim (abad 7-15 Masehi) menggunakan model Exo-PjBL yang telah dipaparkan pada tabel di atas dalam perencanannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam rincian Capaian Pembelajaran Sejarah Fase E dan F (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022) bahwa pada Fase E siswa diharapkan mampu mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk. Sebagai sarana yang ditawarkan untuk menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, maka sintaks pembelajaran dengan menggunakan Exo-PjBL juga

didesain untuk dapat menjadi sarana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, dalam perencanaannya juga disesuaikan dengan tahap pelaksanaan *differentiated instruction* sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan pelaksanaan *differentiated instruction*.  
(sumber: Tomlinson dengan interpretasi Smets, 2017)

Pembelajaran sejarah dengan model *Exhibition Project Based Learning* dapat menjadi sarana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guna mencapai Capaian Pembelajaran Sejarah Fase E khususnya yang selaras dengan keterampilan abad 21. Pada pembelajaran menggunakan model Exo-PjBL siswa akan dilatih untuk dapat memiliki ragam keterampilan abad 21 yakni (Kampschulte & Parchmann, 2015):

- a) *Work creatively with others*, melalui sistem *group* untuk menuntaskan proyek.
- b) *Use system thinking*, melalui proses perencanaan dan riset hasil kebudayaan, maupun dalam pengembangan produk.
- c) *Communicate clearly*, melalui proses diskusi dan *assessment* yang disesuaikan (lisan) serta pada tahap *exhibition* atau pameran.
- d) *Be a self-directed learner*, melalui pengerjaan tugas yang telah disepakati bersama maupun *peer* dan *self evaluation* dalam proses penyelesaian proyek.
- e) *Create media products*, melalui diferensiasi jenis produk dan konten yang dikembangkan oleh siswa.
- f) *Manage projects*, khususnya pada tahap persiapan pelaksanaan pameran.
- g) *Guide and lead others*.

Konsep diferensiasi dalam model Exo-PjBL memfasilitasi proses pembelajaran yang dapat menampung ekspresi dan kreativitas dan mengkomunikasikannya. *Differentiated instruction* yang dikolaborasikan dengan *project-based learning* dan *exhibition* menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya baik dalam proses penyusunan produk maupun pengumpulan

informasi dalam kegiatan pameran yang didalamnya memuat ragam informasi hasil kebudayaan Hindu-Buddha (diferensiasi konten), teknologi, dan teknik-teknik tertentu dalam pengembangan suatu produk kreatif (diferensiasi produk). Secara lebih detail, bagaimana diferensiasi yang diterapkan melalui pelaksanaan Exo-PjBL secara lebih rinci akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya.

### **Diferensiasi dalam penerapan model pembelajaran Exo-PjBL**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berasal dari kebutuhan yang timbul karena perbedaan di antara pelajar, baik berupa cara (belajar), preferensi, dan minat individu (Algozzine & Anderson, 2007). Pelaksanaan model Exo-PjBL dalam kegiatan belajar-mengajar di lingkup formal merupakan sarana untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction*. Perencanaan dan pelaksanaannya (Exo-PjBL) juga merupakan respon atas keragaman antar siswa Fase E di SMA Negeri 7 Malang. Keragaman tersebut mencakup gaya belajar, minat, kesiapan, potensi, dan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Selain itu, diferensiasi menjadi perlu untuk dilaksanakan guna mendukung siswa dapat lebih optimal mengembangkan kecerdasan dan keterampilan melalui refleksi atas pengalaman belajar yang memfasilitasi kebutuhan siswa (Herwina, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aspek atau indikator yang mengarahkan guru atau pendidik melaksanakan restrukturisasi atas kelas tradisional (Subban, 2006). Selaras dengan paparan pada pembahasan sebelumnya, secara umum penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan konten serta proses (lihat Gambar 1) (Smets, 2017). Paparan yang lebih lengkap disampaikan oleh Tomlinson, (2000) dengan pernyataan bahwa setidaknya terdapat empat elemen yang dapat didiferensiasi oleh pendidik di kelas, yakni mencakup konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Masing-masing elemen tersebut dapat didiferensiasi dengan ragam cara. Misalnya, diferensiasi pada elemen konten dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian terhadap apa yang diajarkan dan membuka pembelajaran dengan lingkup materi yang diminati siswa, sedangkan pada elemen proses dapat dilaksanakan dengan memberikan dorongan berpikir kritis (Valiande, Stavroula & Koutselini, 2009) melalui praktik terbimbing atau mandiri dalam pembelajaran (Algozzine & Anderson, 2007).

Selanjutnya, diferensiasi pada elemen produk dapat dilaksanakan dengan memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan dan membuktikan apa yang telah dipelajarinya melalui cara-cara tertentu (Valiande, Stavroula & Koutselini, 2009). Diferensiasi produk memfasilitasi siswa untuk dapat a) memiliki pengalaman belajar secara kooperatif, b) berfokus pada relevansi dan penerapan di dunia nyata, c) memajukan pemikiran kreatif, kritis, dan tingkat tinggi karena diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk berekspres dan bereksperimen dalam menyelesaikan masalah sekaligus melakukan *peer* dan *self-evaluation* (Borja et al., 2015).

Elemen keempat yakni lingkungan belajar dalam diferensiasi bermakna *the respect to the individuals, the materials, space, and time* yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar secara kooperatif dan kolaboratif satu sama lain (Borja et al.,

2015). Tomlinson (2000) juga memaparkan bahwa diferensiasi pada elemen lingkungan (belajar) ini dapat dilaksanakan dengan mengembangkan rutinitas yang memungkinkan siswa dapat memperoleh bantuan (saling membantu) ketika pendidik tengah memfasilitasi kebutuhan siswa lain dan tidak dapat segera membantu mereka. Selain itu, diferensiasi lingkungan belajar dapat diimplementasikan dengan cara membantu siswa memahami bahwa sebagian pelajar perlu bergerak untuk belajar, ketika sebagian lain (terbiasa) belajar dengan duduk tenang (Tomlinson, 2000). Diferensiasi lingkungan belajar juga bermakna memberikan pengalaman belajar yang *stand out* atau berbeda dari yang secara umum dilaksanakan siswa sebagai rutinitas. Pengulangan dalam proses belajar cenderung akan memberikan efek bosan atau menurunkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, pada proses *assessment* sekalipun harus diupayakan selaras dengan konsep *differentiated instruction* guna mengoptimalkan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa.

Paparan mengenai ragam *assessment* yang selaras atau sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi juga dipaparkan oleh Carol A. Tomlinson, yang merupakan ahli terkemuka pada kajian *differentiated instruction* dan banyak mempublikasikan pemikirannya mengenai topik tersebut. Melalui penerbitan *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*, Tomlinson dan tim (2015) memaparkan bahwa untuk mendukung kesuksesan siswa (dalam pembelajaran berdiferensiasi), maka ciri *assessment* yang dilaksanakan harus *providing feedback* atau memberikan umpan balik kepada siswa, selain itu juga harus memperhatikan beberapa aspek yakni:

1. selaras dengan sasaran atau tujuan pembelajaran,
2. khusus untuk tugas saat ini,
3. *frequent* atau tidak hanya dilaksanakan satu kali,
4. positif, yakni menjadi sarana siswa untuk mengevaluasi diri secara positif,
5. disesuaikan dengan individu (siswa), dan
6. dapat ditindaklanjuti (memungkinkan siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk terus berkembang).

*Assessment* (*pre* dan *formative*) juga dapat dilaksanakan melalui cara formal maupun informal. Cara informal berguna untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kinerja kelas secara keseluruhan pada suatu titik tertentu dalam pengajaran, sedangkan cara formal dapat dilaksanakan dengan menciptakan suatu situasi terstruktur dimana waktu pengajaran hanya berfokus pada pengumpulan informasi hasil belajar pada tingkat individu di seluruh kelas (Tomlinson et al., 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui ragam model tidak hanya berfokus pada aspek konten materi maupun lingkungan belajar, namun juga *assessment* yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan mengenai desain pembelajaran sejarah model Exo-PjBL (hasil dan pembahasan 1) dan karakteristik serta langkah pelaksanaan diferensiasi pada pembahasan ini, maka dapat diketahui bahwa dalam penerapan Exo-PjBL pada pembelajaran Sejarah Kuna Indonesia

untuk siswa Fase E SMAN 7 Malang dilaksanakan diferensiasi atas empat elemen sekaligus. Masing-masing elemen tersebut didiferensiasi dengan cara sebagai berikut:

**Tabel 2. Elemen diferensiasi dalam Exo-PjBL pada Pelajaran sejarah untuk siswa Fase E SMAN 7 Malang**

Elemen	Diferensiasi
1. Elemen konten	Siswa diberikan keleluasaan untuk melaksanakan riset, perencanaan, pengembangan, maupun pendalaman konten mengenai hasil kebudayaan masyarakat kuna di Indonesia (abad 7-15 Masehi). Konten (hasil kebudayaan) yang kemudian dimuat dalam suatu produk tidak dibatasi pada jenis tertentu. Segala jenis hasil kebudayaan baik ideofak, sosiofak, maupun ekofak dapat dipilih dan dipelajari untuk kemudian disampaikan kepada publik atau audiens melalui media komunikasi (produk) yang dikembangkan.
2. Elemen produk	Selaras dengan konten, pada elemen produk siswa diberikan keleluasaan dalam berekspresi. Ragam produk dapat dikembangkan untuk digunakan sebagai media komunikasi pada kegiatan <i>exhibition</i> . Ragam produk yang dikembangkan oleh siswa Fase E antara lain berupa a) website, b) miniatur, c) katalog, d) peta situs, e) denah situs, f) <i>pop-up book</i> , serta g) media kliping. Siswa juga ditemui mengembangkan dua produk sekaligus untuk dikolaborasikan, misalnya antara miniatur dengan website. Bentuk produk juga dikolaborasikan dengan aspek maya, sehingga tidak jarang pengembangan media seperti katalog ( <i>offline</i> ) juga memuat fitur-fitur yang dapat diakses menggunakan <i>smartphone</i> .
3. Elemen proses	Elemen proses dideferensiasi dengan memberikan pengalaman belajar sejarah diluar rutinitas yang berulang. Setiap pertemuan selama kurun satu bulan, siswa melaksanakan kegiatan belajar yang beragam, yakni perencanaan, pelaporan dan revisi, <i>assessment</i> , kemudian pameran (juga memuat <i>assessment</i> ). Karena diferensiasi konten dan produk, siswa cenderung fokus pada produk yang tengah dikembangkan sehingga tidak memunculkan interaksi yang tidak dibutuhkan selama pembelajaran. Suasana kompetitif juga diciptakan melalui pameran pada akhir pembelajaran. Pada elemen proses ini, pembelajaran juga didesain memfasilitasi ragam cara belajar siswa, baik visual, audio-visual, maupun kinestetik.

---

4. Elemen belajar	lingkungan	Pelaksanaan Exo-PjBL menciptakan variasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya menyimak maupun menulis, namun berbagai unsur kegiatan dengan melibatkan seluruh panca indra dapat terlaksana. Proses penilaian juga tidak hanya berorientasi pada hasil melainkan proses belajar dan bagaimana siswa mengkomunikasikannya dengan baik secara verbal maupun melalui sarana tertentu (media atau produk yang dikembangkan). Proses belajar juga menyebabkan siswa harus melakukan langkah-langkah penelitian sejarah serta melaksanakan eksplorasi situs secara langsung (ke lokasi) maupun tidak langsung melalui kegiatan pameran.
-------------------	------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

**Sumber: diolah dari data pribadi Penulis, 2024**

Selain diferensiasi pada empat elemen di atas, pelaksanaan *assessment* pada pembelajaran menggunakan model Exo-PjBL juga disesuaikan dengan karakteristik *differentiated instruction* menurut Tomlinson dan tim (2015). Berikut adalah rincian keselarasan *assessment* dalam model Exo-PjBL dengan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yakni:

- i) selaras dengan sasaran atau tujuan pembelajaran dengan melaksanakan penilaian berlandaskan pada data *states standarts and benchmarks*,
- ii) khusus untuk tugas saat ini, baik pada Minggu ke-1, 2, 3, dan 4 masing-masing terdapat *instrument assessment* baik berupa LKPD maupun pedoman dan lembar penilaian,
- iii) *frequent* atau dilaksanakan beberapa kali dari Minggu ke-1, 2, 3, dan 4.
- iv) Positif, proses *assessment* didesain untuk menjadi sarana *self and peer-evaluation* (Minggu ke-2 dan 3),
- v) disesuaikan dengan individu, *assessment* dilaksanakan dengan menyesuaikan individu melalui tes lisan mengenai *jobdesk* yang disepakati (Minggu ke-3) meski juga memuat *formal assessment* yang menguji pengetahuan individu mengenai hasil kebudayaan yang dimuat dalam produk.
- vi) dapat ditindaklanjuti (Minggu ke-2, 3, dan 4), karena proses *assessment* memberikan waktu bagi siswa melaksanakan perbaikan atau pengembangan.

Uraian keselarasan antara *assessment* yang digunakan dalam pembelajaran sejarah menggunakan Exo-PjBL dengan karakteristik *assessment* pembelajaran diferensiasi memberikan informasi bahwa model *project-based learning* disertai dengan sistem *exhibition* memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Hal tersebut didasarkan bahwa model Exo-PjBL mampu menjadi sarana yang memfasilitasi diferensiasi pada empat elemen sekaligus (lihat Tabel 2) bahkan juga dapat didesain untuk melaksanakan *assessment* yang sebaik-baiknya digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi seperti yang dipaparkan Tomlinson (2015) sehingga memungkinkan pelaksanaan *differentiated instruction* tidak hanya dilakukan pada penyajian pembelajaran namun juga pada tahap penilaian dan evaluasi guna mendapatkan manfaat dari *differentiated instruction* secara optimal.

## Peluang dan Tantangan penerapan model Exo-PjBL dalam pembelajaran Sejarah Kuna Indonesia di SMAN 7 Malang

Penerapan model Exo-PjBL di SMAN 7 Malang khususnya pada pembelajaran sejarah memiliki peluang yang besar untuk dapat dilaksanakan kembali maupun dikembangkan dan disempurnakan. Hal tersebut didasari *strength* yang dimiliki oleh SMAN 7 Malang, baik berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia, budaya, maupun fasilitas sekolah. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di Kota Malang, yakni salah satu wilayah dengan potensi sumber sejarah Hindu-Buddha yang beragam juga menjadi faktor yang mendukung kesuksesan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Exo-PjBL untuk siswa Fase E SMA Negeri 7 Malang. Hal tersebut didasarkan pada data *prior knowledge* siswa mengenai era Hindu-Buddha cukup baik karena hasil kebudayaan masih mungkin untuk dijangkau sebab siswa hidup berdekatan atau dalam satu daerah (dengan ragam hasil kebudayaan era Hindu-Buddha). *Prior knowledge* mengenai hasil kebudayaan Hindu-Buddha Indonesia juga didapatkan dari kecakapan dalam mencari informasi melalui sumber-sumber yang tersedia secara *online*.

Peluang dalam mengembangkan model Exo-PjBL juga disebabkan pembelajaran sejarah di SMAN 7 Malang secara umum telah menyesuaikan dengan pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 yang mengutamakan *student centered learning* dengan membiasakan siswa aktif mencari tahu, merumuskan masalah, analitis dalam mengambil keputusan, serta bekerja sama atau berkolaborasi (Wijaya et al., 2016). Aspek tersebut selaras dengan kebutuhan dalam pelaksanaan model Exo-PjBL yang membutuhkan tiga jenis kemampuan literasi yakni data, teknologi, dan manusia (Yamin & Syahrir, 2020) dalam proses pelaksanaannya. Budaya belajar yang demikian tentu juga didukung dengan kelengkapan fasilitas yang baik berupa alat-alat elektronik hingga WiFi di setiap ruang kelas. Selain sisi internal, pada sisi eksternal juga terdapat peluang yang mendukung. Peluang yang dimaksud adalah ketersediaan informasi mengenai ragam hasil kebudayaan era Hindu-Buddha di Indonesia. Publikasi dan digitalisasi sebagai upaya pelestarian benda-benda cagar budaya (Agustinova, 2022) memungkinkan siswa mendapatkan informasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Baik perkembangan teknologi, budaya belajar, dan fasilitas yang tersedia di SMAN 7 Malang merupakan *strength* yang mendukung siswa mampu dan telah terbiasa memproduksi media-media kreatif dengan muatan ilmiah, tidak terkecuali dalam pembelajaran sejarah. Ketika Exo-PjBL diterapkan sebagai alternatif untuk menerapkan *differentiated instruction* guna mencapai tujuan pembelajaran sejarah, ditemui fakta bahwa siswa memiliki literasi data dan teknologi yang baik sehingga nampak adanya keragaman produk yang dikembangkan. Berikut adalah ragam jenis media yang diproduksi siswa Fase E SMAN 7 Tahun ajaran 2023/2024 pada pembelajaran sejarah kuna Indonesia:

### Tabel 3. Ragam produk siswa Fase E SMAN 7 Tahun ajaran 2023/2024 pada pembelajaran sejarah kuna Indonesia

Jenis Produk	Konten yang dimuat	Dokumentasi Produk
a) Website	Memuat informasi mengenai hasil kebudayaan berupa bangunan suci antara lain adalah ragam candi yang tersebar di Pulau Jawa maupun pembahasan mengenai satu bangunan secara spesifik, dua diantaranya adalah Candi Borobudur dan Badut. Pengembangan website dilaksanakan dengan ragam basis seperti html maupun CSS, Google Site, dan lain sebagainya.	  
b) Miniatur	Ragam hasil kebudayaan yang dibuatkan miniatur cukup beragam, misalnya Prasasti Sapit, Candi Badut, Stupa Sumberawan, maupun Candi Borobudur.	 



- c) Katalog Memuat informasi mengenai situs yang dibuat oleh Kerajaan Majapahit dalam kurun abad 14-15 Masehi. Salah satu yang menjadi fokus pembahasan dalam katalog yakni Kolam Segaran. Katalog lain juga disusun siswa dengan berfokus pada hasil kebudayaan Hindu-Buddha di Malang berupa Situs Watu Gong. Pada media katalog mengenai kolam segaran, diintegrasikan pula ragam konten pendukung melalui penyajian QR-Code.



- d) Peta Situs Produk peta situs menyajikan informasi mengenai ragam persebaran situs Hindu-Buddha berupa bangunan suci baik dalam lingkup spasial Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun terfokus pada Kota dan Kabupaten Malang.





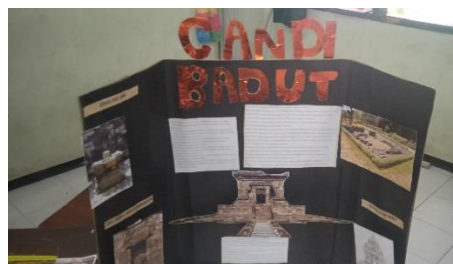
e) Denah Situs                      Siswa yang memproduksi denah melaksanakan studi literatur untuk kemudian disajikan dalam bentuk visual. Kolaborasi denah dengan website juga dilaksanakan guna memudahkan tahap exhibition.



f) Pop-Up Book                      Produk berupa pop-up book diproduksi guna melaksanakan penyampaian informasi kepada pengunjung exhibition mengenai denah atau bagian-bagian dari arsitektur Candi Borobudur.



g) Media Kliping                      Media kliping diproduksi guna menyampaikan informasi mengenai Candi Badut dan ragam hasil kebudayaan Kerajaan Singhasari (sekitar wilayah Singosari pada masa kini) seperti Candi Singhasari, Stupa Sumberawan, dan arca-arca terkait.





**Sumber: diolah dari data pribadi Penulis, 2024**

Meski terdapat ragam peluang yang mendukung pelaksanaan maupun pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi melalui model pameran dan *project-based learning* di SMA Negeri 7 Malang, akan tetapi terdapat beberapa aspek yang juga menjadi tantangan. Salah satunya karena pembelajaran berdiferensiasi muncul disebabkan oleh perbedaan di antara pelajar, baik berupa cara belajar, preferensi, dan minat individu (Algozzine & Anderson, 2007) sehingga model pembelajaran yang digunakan harus mampu memfasilitasi keragaman tersebut. Karakteristik yang demikian menjadi kendala mengingat adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran sejarah. Tantangan yang demikian juga dilaporkan Aksela & Haatainen (2011) yang menemui kendala pelaksanaan *project-based learning* sebagian besar diakibatkan kebutuhan waktu yang relatif lebih banyak, maupun kebutuhan ruang dan alat. Tantangan berkaitan dengan waktu ini dapat diatasi dengan memastikan guru memiliki kemampuan *classroom management* yang baik, tidak hanya ketika pembelajaran berlangsung namun juga dalam perencanaan yakni pada tahap penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan satu tahun.

Tantangan lain muncul akibat kendala pembelajaran yang umum terjadi yakni tingkat kedisiplinan siswa yang beragam sehingga memungkinkan individu menjadi kurang berkontribusi dalam kerja tim ketika proses pembelajaran berlangsung. Temuan tantangan tersebut selaras dengan hasil penelitian Aldabbus (2018) serta Handrianto & Rahman, (2018) mengenai tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Hussein (2021) juga melihat kendala tersebut sebagai suatu kesenjangan atau *gap* yang melatarbelakangi penelitiannya dengan tujuan mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan terjadinya kolaborasi yang tepat dalam konteks pembelajaran berbasis proyek. Selaras dengan temuan Hussein (2021), meski tantangan tidak dapat dihindari, namun beberapa peneliti juga telah berpendapat dan memberikan saran guna mengatasi tantangan tersebut.

Kokotsaki dan tim (2016) menawarkan *student autonomy* sepanjang proses PjBL untuk membantu siswa mengembangkan rasa kepemilikan dan kontrol terhadap pembelajarannya. Guna menimbulkan rasa kepemilikan tersebut, dapat diupayakan pula dengan menciptakan suasana kelas yang kompetitif sehingga berdampak pada *self management* siswa. Hussein (2021) sendiri menyatakan perlunya memperjelas ekspektasi dan rincian tugas guna membantu siswa menetapkan rutinitas, memahami tantangan, dan mengintegrasikan pengetahuan mereka, sehingga membantu siswa untuk memahami adanya saling ketergantungan antara tugas-tugas mereka yang terbukti berkontribusi positif meningkatkan dedikasi setiap anggota dalam kelompok. Tindakan yang

dipaparkan Husein (2021) tersebut juga telah dilaksanakan pada penelitian ini pada pembelajaran di Minggu ke-1, 2 dan 3 yakni merincikan pelaksanaan pembelajaran dan ekspektasi terhadap tingkat pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dicapai siswa. Guru juga mengupayakan siswa memiliki kesadaran akan rutinitas pembelajaran dalam kurun empat minggu serta melaksanakan *assessment* secara *frequent* baik dengan cara formal maupun informal yang dapat dilaksanakan dalam *differentiated instruction* (Tomlinson et al., 2015). Tantangan kedua dalam pelaksanaan pembelajaran ini dapat dikendalikan dampak negatifnya dengan cara menyediakan waktu untuk masing-masing individu guna memfasilitasi pelaksanaan *self-evaluation*, yang mana langkah tersebut dilaksanakan pada pertemuan Minggu ke-2 pada laporan *progress* pengerjaan dan Minggu ke-3 yakni berupa tes lisan individu.

## SIMPULAN

Paparan analisis dari pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMAN 7 Malang untuk siswa Fase E dengan menggunakan model *Exhibition Project Based Learning* menunjukkan bahwa model Exo-PjBL dapat menjadi sarana implementasi *differentiated instruction* secara optimal. Guru dapat mengupayakan diferensiasi pada empat elemen sekaligus yakni elemen konten, produk, proses, dan lingkungan hingga *assessment* yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pelaksanaan *Project Based Learning* dengan menggunakan pelaksanaan *exhibition* sebagai *framework* juga mampu menjadi instrumen untuk menghadirkan pembelajaran yang *practical* dan bermakna. Karakteristik serta manfaat dari implementasi pameran dan PjBL ini sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran sejarah pada materi masuk dan berkembangnya Kebudayaan Hindu-Buddha di SMAN 7 Malang berdasarkan standar capaian pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan abad 21. Namun, pelaksanaan dan pengembangan model ini (Exo-PjBL) tentu juga menemui kendala yang umum terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Dua kendala tersebut adalah keterbatasan waktu serta keragaman tingkat kedisiplinan atau dedikasi individu terhadap kelompok. Meski demikian, terdapat pula upaya untuk mengendalikan dampak negatif dari dua kendala tersebut. Langkah pertama adalah memastikan rencana pembelajaran dibuat dengan matang dan rinci, serta guru menyediakan waktu untuk dapat berbincang dan bertukar informasi dengan masing-masing individu guna memfasilitasi pelaksanaan *self-evaluation* dan memperbaiki hal-hal yang disepakati sebagai tindakan yang kurang sesuai. Melalui penelitian ini didapatkan pula informasi mengenai nampaknya antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran sebagai dampak dari adanya variasi proses belajar setiap pertemuan serta karena siswa diberikan keleluasaan dalam berkreasi dan berinovasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>
- Aksela, M., & Haatainen, O. (2011). Project-based learning (pbl) in practise: Active teachers' views

- of its' advantages and challenges. *Technology and Medical Sciences*, 1–1. <https://doi.org/10.1201/b11330-2>
- Aldabbus, S. (2018). Project-based learning: Implementation & challenges. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(3), 71–79. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- Algozzine, B., & Anderson, K. M. (2007). Tips for teaching: Differentiating instruction to include all students. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 51(3), 49–54. <https://doi.org/10.3200/psfl.51.3.49-54>
- Borja, L. A., Soto, S. T., & Sanchez, T. X. (2015). Differentiating instruction for efl learners. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(81), 30–36. [https://ccle.ucla.edu/pluginfile.php/2329904/mod\\_resource/content/0/W5-2-BorjaSotoSanchez.pdf](https://ccle.ucla.edu/pluginfile.php/2329904/mod_resource/content/0/W5-2-BorjaSotoSanchez.pdf)
- Handrianto, C., & Rahman, M. A. (2018). Project based learning: A review of literature on its outcomes and implementation issues. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 8(2), 110–129.
- Helle, L., Tynjälä, P., & Olkinuora, E. (2006). Project-based learning in post-secondary education - Theory, practice and rubber sling shots. *Higher Education*, 51(2), 287–314. <https://doi.org/10.1007/s10734-004-6386-5>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hussein, B. (2021). Addressing collaboration challenges in project-based learning: The student's perspective. *Education Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/educsci11080434>
- Kampschulte, L., & Parchmann, I. (2015). The student-curated exhibition - A new approach to getting in touch with science. *Lumat: International Journal of Math, Science and Technology Education*, 3(4), 462–482. <https://doi.org/10.31129/lumat.v3i4.1017>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian Pembelajaran Sejarah Fase E dan F. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Erhaka Utama* (Vol. 53, Issue 9).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian kualitatif di bidang pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Smets, W. (2017). High quality differentiated instruction - A checklist for teacher professional development on handling differences in the general education classroom. *Universal Journal*

- of *Educational Research*, 5(11), 2074–2080. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051124>
- Subban, P. (2006). *Differentiated instruction : A research basis*. 7(7), 935–947.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of instruction in the elementary grades. *ERIC Digests*, 1–7.
- Tomlinson, C. A., Moon, T., & Imbeau, M. B. (2015). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–159.
- Valiande, Stavroula & Koutselini, D. M. I. (2009). Application and evaluation of differentiation instruction in mixed ability classrooms. *Univerisity of Cyprus*. June, 25–26.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Widiastuti, O. (2016). "E-exhibition" a framework of students' project based learning. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(November). <http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/205%0Ahttps://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/205/97>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Zhelnina, Z. Y., & Tereshchenko, E. Y. (2021). Exhibition projects as a technology of educational activity of higher school. *SHS Web of Conferences*, 97, 01008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219701008>